

Pemahaman Literasi Digital Penyebab Munculnya Hoaks

Sigit Pramono Hadi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi, Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160

sigitvt35@gmail.com

**Email Korespondensi: sigitvt35@gmail.com*

ABSTRAK

Maraknya peredaran berita yang tidak benar (*hoaks*) di tengah masyarakat menimbulkan keresahan dan kesalahan tindakan yang merupakan respon terhadap berita tidak benar tersebut. Berita-berita tidak benar tersebut muncul di media sosial dan menyangkut kepentingan masyarakat, muncul dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial (pertemanan, persaudaraan, kolega), politik maupun ekonomi. Meskipun pemerintah sudah berupaya memblokir sumber-sumber berita tidak benar, namun faktanya berita-berita tersebut terus bermunculan dan membuat ketegangan hubungan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk membekali pengetahuan dan pemahaman terkait faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya *hoaks*. Dilaksanakan di Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan, dengan peserta kelompok ibu-ibu PKK Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan. Metode pelaksanaannya adalah dengan paparan, diskusi serta testimoni. Dalam sesi diskusi dan testimoni, para peserta memahami dan menyepakati bahwa *hoaks* bisa muncul dalam beragam bentuk tergantung dari motivasi pembuatnya baik motif politik, sosial (termasuk pertemanan) maupun ekonomi. Peserta memahami bahwa *hoaks* akan terus bermunculan karena berbagai penyebab, sehingga dituntut untuk waspada dan bijak memahami informasi. Faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya *hoaks* antara lain adalah: untuk mencari sensasi dan perhatian publik, ingin menjadi yang paling awal mengetahui dan menginformasikannya, serta mengira sebuah berita pasti benar dan berfaedah bagi masyarakat.

Kata kunci: hoaks, bahaya hoaks, proses hoaks, faktor hoaks

ABSTRACT

The widespread circulation of fake news in society has caused unrest and wrong actions which are a response to such untrue news. This untrue news appears on social media and concerns the interests of the community, appearing in various fields of life such as social (friendship, brotherhood, colleagues), politics and economics. Even though the government has tried to block sources of fake news, the fact remains that these reports continue to emerge and create tension in social relations in society. This community service activity is carried out to provide knowledge and understanding of the causative factors behind the emergence of hoax. It was held in Kuningan Barat Village, South Jakarta, with participants from the PKK group of women in Kuningan Barat Village, South Jakarta. The implementation method is by exposure, discussion and testimony. In the discussion and testimonial sessions, the participants understood and agreed that hoax can appear in various forms depending on the motivation of the makers, whether political, social (including friendship) or economic motives. Participants understand that hoax will continue to appear for various reasons, so they are required to be alert and wise in understanding information. The causal factors behind the emergence of hoax include: to seek

sensation and public attention, want to be the first to know and disseminate information, and think that news is true and useful.

Keywords: *hoax, the danger of hoax, hoax process, hoax factors*

A. PENDAHULUAN

Penetrasi internet di Indonesia saat ini sangat tinggi. Menurut data Statista, pada tahun 2028 diprediksi ada sejumlah 269 juta penduduk Indonesia yang terkoneksi ke internet. Data ini menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga dari seluruh negara-negara di Asia Pasifik.

Tingginya masyarakat yang mengakses internet ini disebabkan oleh mudahnya akses informasi di dunia maya. Informasi yang berlimpah dan gratis adalah alasan utama masyarakat betah menjelajahi dunia maya. Membanjirnya informasi telah menjadi fenomena global yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Informasi ini muncul di berbagai *platform* yang diakses masyarakat baik media arus kuat maupun media sosial. Namun demikian masyarakat usia muda lebih menggemari media sosial karena dipermudahnya masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Meski telah menjadi sarana kebutuhan pemenuhan informasi dan interaksi sosial, media sosial juga mengandung sisi negatif. Salah satunya adalah sering ditemui konten yang tidak jelas sumbernya yang dapat menimbulkan perdebatan dan kegaduhan di kalangan masyarakat. Konten ini bisa muncul dalam bentuk berita, video maupun foto. Dalam kondisi yang masif, kegaduhan yang muncul berpotensi menimbulkan ketegangan hubungan antar kelompok dalam masyarakat sehingga dapat menjadi pemicu disintegrasi bangsa.

Dengan demikian penyebaran berita bohong (*hoaks*) menjadi persoalan yang semakin sulit diatasi, meskipun sudah ada regulasi yang mengaturnya. Pada dasarnya *hoaks* merupakan berita yang tidak valid atau berita palsu yang sengaja disebarluaskan untuk membuat kegaduhan dan menimbulkan ketakutan. Lebih dari itu, seringkali ditemukan adanya *hoaks* yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pandangan publik. Menurut (Sari et al., 2021) penyebaran *hoaks* bisa menimbulkan kecemasan berlebihan seperti takut, khawatir dan kewaspadaan yang ekstrem. Pada taraf tertentu kecemasan berlebihan ini dapat mengganggu dna merugikan. Oleh karenanya, dipandang penting untuk memastikan kebenaran informasi.

Berita bohong

Arti hoaks adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong (Pakpahan, 2017). Dalam KBBI disebutkan bahwa arti hoaks adalah berita bohong. Hoaks merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan pemahaman tersebut, hoaks juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta dengan menyebarkan informasi yang seolah-olah akurat tetapi tak dapat diverifikasi kebenarannya.

Masyarakat Telematika Indonesia juga mengungkapkan dalam surveinya tahun 2019 bahwa 57,70 % responden memilih edukasi sebagai langkah mengantisipasi hoaks. Responden mengungkapkan bahwa hoaks merupakan berita bohong yang disebarkan untuk meraih simpati dari orang lain. Dalam prakteknya, ada anggapan bahwa hoaks merupakan berita bohong yang banyak dijumpai di media Facebook atau Whatsapp (Haikal, 2020). Hal ini merupakan konsekuensi dari populernya platform media tersebut sehingga banyak digunakan masyarakat.

Menurut (Juliani, 2017) jenis-jenis hoaks adalah: (1) Berita bohong (*fake news*), yaitu berita palsu untuk menggantikan berita asli. (2) Tautan jebakan (*clickbait*), yaitu tautan yang ditempatkan secara strategis di dalam suatu situs bertujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. (3) Bias konfirmasi (*confirmation bias*), yaitu kecenderungan untuk memaknai kejadian terkini sebagai penegas dari kepercayaan yang ada. (4) Informasi yang salah (*misinformation*), informasi untuk sengaja menipu. (5) Satir (*satire*), yaitu sebuah humor, ejekan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. (6) Pasca-kebenaran (*post-truth*), situasi dimana emosi dianggap lebih benar dibanding fakta untuk mempengaruhi opini publik. (7) Propaganda, yaitu kegiatan menyebar informasi, fakta, argumen, cerita setengah-benar, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat.

Motif politik kekuasaan dan ekonomi menjadi faktor utama merebaknya hoaks di media sosial dan media online di Indonesia. Hoaks diproduksi dan disebarkan dengan sadar dan terencana untuk tujuan politik, ekonomi dan kekuasaan guna mengakses sumberdaya alam maupun pendapatan yang menggiurkan. Dari sinilah hoaks akhirnya berkembang menjadi ladang bisnis menjanjikan (Astrini, 2017).

Adapun dari sudut pandang faktor-faktor penyebabnya, maraknya hoaks didorong antara lain adalah: 1) Hoaks dibuat untuk mempengaruhi pendapat masyarakat. 2) Untuk

mencari sensasi dan perhatian orang lain. 3) Minimnya tindakan hukum, yaitu kurangnya penindakan hukum yang sepadan dengan dampak yang ditimbulkan. 4) Sebagai lahan bisnis sebagai dampak samping tujuan sosial politik. 5) Alat kampanye hitam. Hoaks dibuat untuk mencerna pihak lain dengan tujuan memberikan kesan buruk atas personal seseorang. 6) Untuk memunculkan teror secara psikologis sehingga publik resah dan cemas. 7) Ada keinginan menjadi yang pertama tahu lalu menyebarkan informasi. 8) Mengira bahwa sebuah berita pasti benar dan berfaedah. 9) Karena mendapatkannya dari orang yang dipercaya, misalnya dari tokoh masyarakat. 10) Hanya iseng dan mencari kesenangan dengan reaksi yang ditimbulkan (Widyaningsih & Kuntarto, 2020).

Saat ini hoaks banyak beredar di berbagai platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, Whatsapp dan blog-blog tertentu. Berita tidak benar (hoaks) muncul dalam berbagai segi kehidupan masyarakat yaitu sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Bahkan di bidang politik, hoaks juga meresahkan karena dampaknya yang memprihatinkan. Menurut (Aminah, 2019) dampak berita bohong terhadap pemilih pemula yaitu sulit membedakan berita hoaks dan asli, mudah terprovokasi, saling mencurigai dan mudah mengubah pilihan.

Sejauh ini, dampak buruk penyebaran hoaks semakin mengkhawatirkan. Fakta-fakta yang muncul di media sosial menjadikan kondisi politik nasional semakin panas dan dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Apalagi muatan media sosial seringkali juga menysasar isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Kondisi ini dapat mengarah pada konflik yang membahayakan keutuhan bangsa.

Jika ditilik dari proses komunikasi, maka hoaks melibatkan hampir semua elemen komunikasi. Hal ini bisa dipahami dari pengertian proses komunikasi mempunyai tiga unsur yang wajib dipenuhi yaitu; komunikator (*sender*) yang berperan sebagai orang yang menyampaikan isi pesan kepada komunikan, komunikan (*reciever*) yang berperan sebagai penerima pesan, saluran (*channel*) yang berperan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan yang dapat disampaikan melalui fax, televisi, telepon, surat elektronik dan pesan singkat (Umam, 2012).

Hoaks juga ditemui dalam seluruh bentuk komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh (Mulyana, 2017) ada 4 bentuk komunikasi yaitu *intrapersonal communication* (komunikasi dengan diri sendiri) yaitu proses berkomunikasi dengan diri sendiri;

interpersonal communication (komunikasi antarpribadi) yaitu proses komunikasi tatap muka yang melibatkan dua orang atau lebih; *public communication* (komunikasi publik), atau sering juga disebut komunikasi retorika, komunikasi kolektif dan komunikasi pidato; *mass communication* (komunikasi massa) merupakan sebuah proses komunikasi oleh sumber yang melembaga kepada khalayak yang bersifat massal dengan alat-alat yang bersifat mekanis.

Hoaks menyeruak di segala lapisan masyarakat, mulai dari yang kaya hingga pra-sejahtera. Bahkan justru di kalangan menengah-bawah inilah dampak negatif hoaks makin signifikan karena kurangnya literasi di kelas masyarakat ini. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2021) dengan sasaran ibu-ibu PKK RW 69 Perum MGA menemukan bahwa sangat diperlukan dilakukannya literasi digital terkait informasi hoaks seputar pandemi Covid-19.

Menurut Amalia dalam (Sari et al., 2021) dalam lingkup sederhana, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menulis serta membaca informasi. Menurut Hidayat dalam (Sari et al., 2021), literasi bukan hanya seputar membaca, melainkan berkembang mencakup literasi visual dan literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisis, menyaring, dan mengolah informasi berdasarkan format digital yang tersebar melalui berbagai media. Sehingga seseorang disebut memiliki kemampuan literasi digital jika mampu menemukan dan memaknai informasi tersebut dengan akurat dan mudah dipahami.

Kegiatan pengabdian masyarakat kali ini menasar ibu-ibu PKK di Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan yang termasuk dalam kategori masyarakat kelas menengah bawah dan rentan terpapar hoaks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi digital terkait hoaks yang berwujud informasi di berbagai segi kehidupan masyarakat mulai dari sosial, politik maupun ekonomi.

B. METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan literasi digital terkait berita bohong (hoaks) di kalangan ibu-ibu PKK. Seperti disebutkan dalam artikel rujukan, ibu-ibu PKK adalah komunitas yang rentan

dengan penyebaran hoaks karena bentuk kegiatan mereka adalah berkumpul, berbincang dan membahas satu topik yang terkait dengan kegiatan harian mereka. Jika ada hoaks yang dipercaya sebagai berita benar, maka tentu akan disebarakan kepada seluruh anggota komunitas ini. Hal ini menyebabkan interaksi sosial diantara anggota menjadi tidak baik, saling memusuhi dan pada akhirnya menyebabkan anggota mengundurkan diri atau menghilang.

Kegiatan ini diselenggarakan dalam format pemaparan, diskusi dan testimoni terkait berita hoaks. Acara diawali dengan pemaparan terkait pengertian-pengertian berita tidak benar (*hoaks*), cara-cara mengenali *hoaks*, proses terbentuknya *hoaks* dan faktor-faktor penyebabnya munculnya *hoaks*, lalu disusul dengan sesi tanya jawab dan testimoni dari peserta. Acara dikemas dengan tema “Bahaya Hoaks Bagi Kerukunan Masyarakat”.

Beberapa hal yang didiskusikan dalam kegiatan antara lain: 1) membahas isu-isu penyebaran hoaks yang berdampak buruk bagi pengguna media sosial dan menimbulkan ketegangan hubungan antar-warga dalam masyarakat, 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memahami dan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan agar tercipta tertib hukum dan mencegah penyebaran hoaks yang destruktif, 3) Meningkatkan kerukunan masyarakat dengan mengantisipasi perpecahan akibat berita hoaks.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah PKK Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan, dengan pembicara tunggal A. Sigit Pramono Hadi, M.Si. Dilaksanakan di kantor Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan pada akhir tahun 2021. Seperti diketahui bahwa komunitas ibu-ibu di tingkat Kelurahan adalah kelompok rentan yang sering terpapar berita-berita tidak benar, gosip atau kasak-kusuk lainnya. Pada umumnya mereka sibuk dengan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan cek-ricik kebenaran informasi yang diterima. Mereka juga kurang memiliki kemampuan bernalar yang cukup untuk dapat menganalisis informasi-informasi yang beredar. Maka komunitas ini adalah kelompok yang sangat membutuhkan literasi hoaks.

C. PEMBAHASAN

Kini kita sudah memasuki masa pasca pandemi Covid-19. Meski relatif sudah aman, namun masyarakat masih merasakan dampak dalam kehidupannya. Salah satu

dampak negatifnya adalah berseliwerannya isu-isu kesehatan (jenis vaksin, program vaksinasi dan pengobatan pasien) yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Saat itu, tidak sedikit masyarakat yang menolak divaksin karena meyakini bahwa Covid-19 sebenarnya tidak nyata. Atau menolak divaksin karena percaya dengan pemberitaan bahwa vaksinnya tidak halal.

Jauh sebelum Covid-19, masyarakat di Jakarta juga didera isu-isu tidak benar saat perhelatan Pemilihan Kepala Daerah (pilkada) DKI tahun 2019. Saat itu gencar pemberitaan politik yang membingungkan. Isu-isu tersebut disebarakan seolah-olah sebagai berita yang akurat dan meyakinkan, padahal ternyata tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Situasi ini kemudian membuat masyarakat terbelah-belah.

Salah satu kelompok masyarakat yang merasakan hal ini adalah komunitas ibu-ibu PKK di tiap Kelurahan. Mereka adalah kelompok masyarakat yang rentan terpapar hoaks, memperbincangkan dan menyebarkannya ke masyarakat. Berdasar pemahaman ini maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (khususnya ibu-ibu PKK) yang bertujuan membantu mereka memahami literasi digital untuk mengenali bermunculannya hoaks.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan didampingi secara langsung oleh pejabat Lurah Kelurahan Kuningan Barat yaitu Bp. Agus Muharram, SH dan beberapa staf pendamping. Dalam sambutan pembukaan, disampaikan bahwa masyarakat banyak yang tegang hubungan sosialnya karena perbedaan pendapat yang dipicu berita-berita di media sosial. Berseliwerannya hoaks kadang tidak disadari oleh ibu-ibu PKK yang kegiatannya adalah berkumpul, berdiskusi dan memberikan pelayanan serta pelatihan kepada warga yang membutuhkan. Informasi yang tidak benar kadang terlanjur dipercaya sebagai informasi yang akurat dan dibagikan kepada teman-temannya. Hal ini bisa terjadi karena ibu-ibu PKK sibuk dengan pekerjaan rumah tangga masing-masing sehingga tidak sempat melakukan cek-riccek informasi ke teman-temannya. Akibatnya ibu-ibu kebingungan ketika menemukan fakta lain yang tidak sesuai dengan informasi yang diterima. Tentu kemudian timbul ketegangan di dalam komunitas dan saling mencurigai.

Dengan pengantar dari Lurah tersebut, peserta mulai tertarik dengan tema yang dibahas karena menyangkut kepentingan bersama dan juga pribadi masing-masing. Hal ini ditunjukkan pada sikap peserta yang tekun mengikuti paparan dari Narasumber mulai

dari definisi, contoh-contoh konten hoaks yang ditemui dan dampak-dampak yang ditimbulkannya baik dari sisi hubungan sosial maupun kerugian finansial. Isu hoaks yang dibahas dimulai dari Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 yang menyebabkan ketegangan antar warga. Bahkan beberapa ibu-ibu PKK menyebutkan adanya anggota keluarga yang bermusuhan akibat perbedaan pilihan calon Gubernur saat itu. Kemudian hoaks tentang vaksinasi selama pandemi Covid-19 dimana informasi-informasi dari pemuka masyarakat yang diyakini akurat ternyata ada yang tidak sesuai dengan penjelasan pemerintah. Padahal informasi tersebut sudah terlanjur disebarkan kepada teman-teman. Dari kalangan sendiri ada juga hoaks yang disebarkan untuk menjelek-jelekkkan teman sendiri.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM(2021)

Gambar 1. Pemaparan tentang pengertian, cara mengenali dan proses terbentuknya hoaks di Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan. Narasumber tunggal A. Sigit Pramono Hadi.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM(2021)

Gambar 2. Pemaparan dilakukan di depan forum ibu-ibu PKK Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan. Peserta memahami paparan tentang *hoaks* dan pemicu munculnya *hoaks* di kalangan masyarakat.

Pada saat sesi tanya jawab, peserta menanyakan bagaimana perbedaan ciri berita yang benar dan tidak benar, contoh *hoaks* yang terkait kampanye hitam, dan lainnya. Ada pula peserta yang memberikan testimoni terkait berita tidak benar yang menyangkut dirinya (*fitnah*) yang beredar di kalangan pertemanan, lalu bagaimana hal tersebut diatasi termasuk klarifikasi kepada sumber pembuat berita yang ternyata berasal dari kalangan pertemanan sendiri. Peserta dalam kesempatan ini memahami faktor-faktor penyebab munculnya *hoaks* adalah dalam rangka memunculkan teror secara psikologis sehingga membuat orang lain resah dan cemas. Selain itu, *hoaks* juga diciptakan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat. *Hoaks* semacam ini bertujuan untuk menggiring pendapat masyarakat menuju *framing* seperti yang diharapkan oleh si pembuat berita.

Hal lain yang disampaikan kepada peserta dan menjadi topik diskusi adalah saat dipaparkannya beberapa aplikasi pendeteksi *hoaks* seperti literasidigital.id, turnbackhoax.id, atau cekfakta.com. Pengetahuan baru ini memantik rasa penasaran

audiens untuk mengetahui cara penggunaannya. Kepada peserta diinformasikan bahwa aplikasi-aplikasi semacam ini juga sudah tersedia di Play Store *smartphone android* mereka masing-masing (dengan nama-nama aplikasi yang berbeda seperti Lapor HOAX, Hoax Buster Tools, dll) dan tinggal mengunduhnya. Saat diminta untuk mengecek di gawai masing-masing, peserta memahaminya.

D. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan audiens ibu-ibu PKK Kelurahan Kuningan Barat ini diperoleh beberapa poin kesimpulan. Dari sesi pemaparan, peserta mengetahui tentang pengertian, proses terbentuknya dan cara-cara mengenali berita tidak benar (hoaks). Kemudian dalam sesi diskusi dan testimoni, para peserta memahami dan menyepakati bahwa hoaks bisa muncul dalam beragam bentuk tergantung dari motivasi pembuatnya baik motif politik, sosial (termasuk pertemanan), maupun ekonomi. Peserta memahami bahwa hoaks akan terus bermunculan karena berbagai sebab, sehingga dituntut untuk waspada dan bijak memahami informasi. Faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya hoaks antara lain adalah untuk membuat mencari sensasi dan perhatian publik, ingin menjadi yang pertama tahu dan kemudian mendistribusikan informasi, dan mengira bahwa sebuah berita pasti akurat dan berfaedah. Dan kini sudah tersedia beberapa aplikasi pendeteksi hoaks yang dapat diunduh di gawai masing-masing peserta, dengan penggunaan yang cukup mudah.

Saran

Dari kesadaran masyarakat yang sudah terbangun terkait berita tidak benar (hoaks) ini, maka perlu dilakukannya sosialisasi dari sisi hukum terkait produksi dan penyebaran *hoaks*. Hal ini dirasa penting karena masyarakat (khususnya ibu-ibu PKK peserta kegiatan ini) tidak paham konsekuensi dari memproduksi, mereproduksi atau menyebar *hoaks*. Sosialisasi bisa dilakukan dari kalangan pakar hukum atau aparat hukum.

DAFTAR REFERENSI

Aminah, N. S. (2019). Dampak hoax di FB thd pemilih pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1). <https://jurnal.usk.ac.id/JKG/article/view/13565/10707>

- Astrini, A. (2017). Hoax dan banalitas kejahatan. *Transformasi*, 2.
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/1798>
- Haikal, H. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Hoax Bidang Kesehatan. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 3(2), 7–11.
<https://doi.org/10.32585/jmiak.v3i2.836>
- Juliani, R. (2017). Media Sosial Ramah Sosial Vs Hoax. *Attanzir*, 8, 146–147.
- Lestari, P., Kusmantini, T., Chandrasari, Y., & Astari, D. W. (2021). Digital Media as COVID-19 Disaster Information Literacy. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 1(4), 117–123.
<https://doi.org/10.31098/bmss.v1i4.363>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (21st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(1), 479–484. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/2799>
- Umam, K. (2012). *Manajemen Organisasi*. Pustaka Setia.
- Widyaningsih, R., & Kuntarto. (2020). Motivasi Penyebaran Berita Hoax. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"*, 209–215.